

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Kehidupan manusia sejak lampau tidak pernah terlepas dari sisi religi maupun kepercayaan. Sistem kepercayaan ini tanpa disadari telah memunculkan suatu mitos dalam masyarakat yang merupakan bagian dari kehidupan dan budaya masyarakat tersebut. Mitos merupakan bentuk pemikiran yang paling sederhana dalam usaha manusia memahami kosmos (alam semesta) dan perubahan alam. Mitos menjelaskan tentang kehidupan, kematian, serta kehidupan para dewa yang pada zaman dahulu dianggap sebagai sesuatu yang bersifat supranatural¹.

Zeffry dalam *Manusia Mitos dan Mitologi* mengungkapkan bahwa istilah mitos yang dikenal selama ini berasal dari kata *mythos*, yakni hal-hal yang berhubungan dengan asal usul kejadian gejala alam yang belum diberikan bobot pengetahuan dan pemahaman yang bersifat rasional. Sedangkan yang dimaksud dengan istilah mitologi adalah perpaduan antara kata *mythos* dan *logos*. *Logos* dalam konteks ini adalah usaha manusia untuk mengadakan pendekatan terhadap gejala alam yang lebih dititikberatkan pada hal-hal yang bersifat rasional². Maka, mitologi merupakan usaha manusia untuk menjelaskan gejala alam dan asal-usulnya yang belum diberi bobot ilmu pengetahuan yang rasional oleh manusia.

Berdasarkan catatan sejarah, studi tentang mitologi telah populer di akhir abad ke-19. Tokoh-tokohnya antara lain Max Muller³, Andrew Lang⁴, dan Sir

¹ Zeffry, *Manusia Mitos dan Mitologi*, (Depok: FSUI, 1998), hal.4.

² *ibid.*, hal. 4.

³ Max Muller (1823-1900) merupakan cendekiawan dari Jerman yang mempelajari perbandingan ilmu bahasa, agama, dan mitologi. "Mythology was a kind of disease of language" adalah pernyataannya yang cukup terkenal. (<http://www.britannica.com/EBchecked/topic/396833/Max-Muller>, diakses pada 23 Maret pukul 14:01).

⁴ Andrew Lang (1844-1912) adalah cendekiawan dari Inggris yang berprofesi sebagai penyair dan penulis fiksi maupun nonfiksi. Beberapa novel karyanya telah banyak mendapat penghargaan. Buku-buku teks yang dihasilkannya beberapa di antaranya berkaitan dengan mitologi. Ia juga aktif dalam penulisan buku-buku tentang Homer (<http://www.britannica.com/EBchecked/topic/329585/Andrew-Lang>, diakses pada 23 Maret 2009 pukul 14:09).

James Frazer⁵. Semakin lama studi tentang mitologi pun berkembang. Para ahli juga meneliti lebih dalam dan membandingkan mitologi antara satu bangsa dengan bangsa lain. Di Yunani, banyak mitos tentang dewa-dewi yang berkembang dan dikaitkan dengan sejarah. Reruntuhan kuil Yunani dan patung dewa-dewi merupakan sisa peninggalan peradaban mereka yang diwarnai dengan kisah-kisah yang berkembang di masyarakat. Seperti mitos mengenai Zeus (pemimpin tertinggi para dewa), Apollo (Dewa Matahari), Aphrodite (Dewi Cinta), Hercules, Poseidon, dan sebagainya. Hampir setiap peradaban dunia memiliki mitos tersendiri, baik di Mesir, suku Indian di Amerika, suku Inca di Meksiko, bangsa India, dan tak terkecuali di Cina.

Bangsa Cina adalah salah satu bangsa yang memiliki peradaban tinggi di dunia. Kebudayaan yang telah ada sejak ribuan tahun lalu itu telah memunculkan berbagai macam mitos dalam kehidupan masyarakatnya. Mulai mitos tentang kehidupan manusia, kematian, hingga asal usul pembentukan langit dan bumi pun menjadi kekayaan budaya bangsa Cina yang tetap ada hingga saat ini.

Berbicara mengenai mitos, tidak semua orang di dunia ini percaya dengan adanya dewa, cerita-cerita yang mengagumkan di luar kemampuan manusia, dan kisah-kisah lain yang berhubungan dengan dunia supranatural. Menurut E.T.C Werner dalam *Mitos dan Legenda China*, masalahnya terletak pada sisi psikologis manusia dalam berimajinasi. Imajinasi itulah yang merupakan akar suatu mitos. Imajinasi tumbuh dalam fase perkembangan kecerdasan (*intellectual progress*) yang secara tidak langsung dapat meningkatkan pemikiran manusia tentang sesuatu. Begitulah bangsa Cina berimajinasi sehingga muncul cerita-cerita mitos yang keberadaannya tetap ada hingga saat ini. Contoh mitos yang paling populer dalam masyarakat Cina adalah tentang Pan Gu (盘古). Pan Gu dipercaya dapat membelah langit dan bumi, dan kematiannya pun menjadi tonggak awal penciptaan jagad raya⁶. Maka dapat dikatakan bahwa pada masa manusia belum mengenal ilmu pengetahuan, mereka menggunakan imajinasi mereka untuk menjelaskan segala gejala dan perubahan alam, bukan dengan akal yang rasional.

⁵ Sir James Frazer (1854-1941) adalah seorang ahli antropologi dari Inggris yang menekuni bidang etnografi, agama, dan mitologi (<http://www.litencyc.com/php/speople.php?rec=true&UID=1623>, diakses pada 23 Maret 2009 pukul 14:16).

⁶ Harry T. Morgan, *Chinese Symbols and Superstition*, (California: P.D. and Ione Perkins, 1946), hal.4.

Hingga akhirnya muncul kisah Pan Gu Sang Pencipta. Walaupun kini manusia telah menciptakan teknologi modern dan agama yang mereka yakini mengajarkan konsep Tuhan sebagai pencipta semesta, namun kisah Pangu tetap abadi hingga saat ini dan tetap menarik untuk diceritakan dari generasi ke generasi.

Kepercayaan terhadap dewa-dewi adalah salah satu bentuk mitos yang masih berkembang dan diyakini hingga saat ini. Konsep dewa yang diyakini masyarakat Cina didasarkan pada sistem birokrasi pemerintahan. Organisasi sosial pemerintahan merupakan model utama yang digunakan masyarakat Cina ketika membayangkan sosok dewa. Konsep birokrasi ini menempatkan Yuhuang⁷ (玉皇) bersamaan dengan *Tianzi*⁸ (天子) untuk mengatur bumi. Yuhuang bertugas mengatur administrasi yang terbagi ke dalam beberapa birokrasi yang terdiri dari dewa-dewa⁹. Setiap dewa pun memiliki tugas tersendiri, seperti Dewa Pintu yang bertugas menjaga penghuni rumah dari ancaman makhluk jahat, Dewa Kekayaan yang bertugas membagi-bagikan kekayaan kepada manusia di bumi, dan lain-lain.

Sebenarnya bagaimanakah konsep dewa menurut masyarakat Cina? Keith G. Stevens, penulis buku *Chinese Mythological Gods*, menyebutkan dua istilah bahasa Inggris dalam berbicara tentang dewa-dewa di Cina, yaitu ‘*mythological gods*’ dan ‘*legendary demigods*’. Dalam *Kamus Inggris-Indonesia* yang disusun oleh John M. Echols dan Hassan Shadily, kata ‘*god*’ berarti dewa, sedangkan ‘*demigod*’ berarti setengah dewa. Dewa tidak pernah menjelma sebagai manusia meskipun ia direpresentasikan sebagai sosok manusia yang dipuja di altar, sedangkan setengah dewa merupakan manusia yang didewakan, yang menurut legenda mereka hidup di masa lampau. Tidak semua manusia yang didewakan tersebut dapat diketahui secara pasti pada masa apa mereka hidup dan kapan mulai dipuja sebagai dewa. Dewa-dewa pertama dalam mitologi meliputi dewa semesta alam, dewa sebelum penciptaan, dan dewa penciptaan¹⁰. Seperti yang

⁷ Yuhuang (Jade Emperor) adalah pemimpin seluruh dewa-dewi yang tinggal di *Tian* atau ‘Langit’ (Teiser, 1922: 115). Sedangkan *Tian* adalah tempat tertinggi sebagai tempat bersemayam Yuhuang dan para dewa.

⁸ *Tianzi* (Son of Heaven) adalah nama lain bagi kaisar (Teiser, 1922: 115). Disebut ‘Putera Langit’ karena kaisar dianggap membawa mandat dari ‘Langit’.

⁹ Teiser, *opcit.*, hal. 114.

¹⁰ Keith G. Stevens, *Chinese Mythological Gods*, (New York: Oxford University Press, 2001), hal. 2.

telah disebutkan sebelumnya, dewa penciptaan menurut mitologi Cina adalah Pangu 盘古.

Pangu dapat dikategorikan sebagai *'mythological gods'* karena dalam literatur sejarah Cina tidak pernah ditemukan bahwa sebelumnya ia adalah manusia biasa. Menurut mitos, Pangu berasal dari dalam telur yang sangat besar, lalu ia keluar dari telur karena merasa alam sedang mengalami kekacauan¹¹. Sebagian masyarakat Cina percaya bahwa Pangu adalah Dewa Pencipta Alam. Ia digambarkan sebagai lelaki raksasa yang sangat kuat. Sedangkan *'legendary demigods'* dapat direpresentasikan oleh sosok Menshen 门神 (Dewa Pintu). Menshen merupakan sosok manusia yang didewakan karena jasanya kepada Kaisar Taizhong pada zaman Dinasti Tang (618-907 M). Kisah ini berawal ketika Kaisar Taizhong jatuh sakit dan mendengar suara-suara setan yang berkeliaran di ruang tidurnya. Kaisar pun mengalami demam tinggi dan terus berhalusinasi di malam hari. Para menteri dan permaisuri sangat cemas dan takut nyawa kaisar akan terancam. Akhirnya dua menteri Kaisar, yaitu Qin Shubao dan Hu Jingde, menyatakan bahwa mereka akan mempertaruhkan diri untuk menjaga kaisar dari ancaman makhluk jahat. Mereka memakai pakaian perang dan bersenjata lengkap lalu berdiri sepanjang malam dan mengawasi di luar pintu kamar kaisar. Akhirnya kaisar pun dapat tidur dengan nyenyak. Kaisar sangat berterima kasih kepada mereka dan kedua menteri tersebut selalu menjalankan tugasnya untuk menjaga kaisar sepanjang malam setiap harinya. Hingga muncullah ide dari kaisar untuk membuat lukisan kedua menteri tersebut yang sedang berpakaian perang dengan senjata lengkap dan menempelkannya di pintu-pintu istana. Lambat laun masyarakat juga ikut menempelkan lukisan kedua menteri ini di pintu rumah mereka dengan harapan terhindar dari bahaya dan makhluk jahat. Kisah ini hanyalah salah satu versi asal usul Menshen. Tokoh dalam kisah ini adalah nyata dan ada di dalam catatan sejarah. Oleh karena itu, Menshen yang berasal dari seorang manusia yang didewakan termasuk dalam *'legendary demigods'* atau manusia setengah dewa.

Beberapa dewa yang diyakini dan dipuja oleh masyarakat Cina antara lain Menshen 门神 (Dewa Pintu), Fushen 福神 (Dewa Keberuntungan), Caishen 财神